

PENGEMBANGAN SARPRAS PELESTARIAN KAWASAN SUCI PURA BUKIT KURSI BERLENDASKAN TRI HITA KARANA DI DESA PEMUTERAN

I Wayan Muliarta¹, I Wayan Lasmawan², I Wayan Artanayasa³, I Gede Indrawan⁴

¹²³⁴Universitan Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Email: wayan.muliarta@undiksha.ac.id, wayan.lasmawan@undiksha.ac.id, wayan.artanayasa@undiksha.ac.id,
gindrawan@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This research discusses the development of facilities and infrastructure for preserving the Pura Bukit Kursi Sacred Area based on the Tri Hita Karana concept in Pemuteran Village, Buleleng Regency in 2024. Tri Hita Karana is a traditional Balinese philosophy that prioritizes harmony between the relationship between humans and God (Parahyangan), humans with each other (Pawongan), and humans with nature (Pabelasan). This development aims to preserve the Sacred Area from spiritual, cultural and environmental aspects, as well as supporting community welfare through sustainable tourism management. This project includes the development of supporting infrastructure that is in line with the principles of environmental sustainability, active involvement of local communities, as well as cooperation between related parties. By applying the THK concept, it is hoped that this development can maintain a balance between preserving sacred areas and the economic needs of the community, so that it can provide long-term benefits both culturally and ecologically.

Keywords: Tri Hita Karana, Bukit Kursi Temple, Pemuteran Village, Conservation, Facilities and Infrastructure

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini membahas tentang pengembangan sarana dan prasarana pelestarian Kawasan Suci Pura Bukit Kursi yang berlandaskan konsep Tri Hita Karana di Desa Pemuteran, Kabupaten Buleleng pada tahun 2024. Tri Hita Karana merupakan filosofi tradisional Bali yang mengedepankan keharmonisan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), serta manusia dengan alam (*Palemahan*). Pengembangan ini bertujuan untuk menjaga kelestarian Kawasan Suci baik dari aspek spiritual, budaya, maupun lingkungan, sekaligus mendukung kesejahteraan Masyarakat melalui pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Proyek ini mencakup Pembangunan infrastruktur pendukung yang selaras dengan prinsip keberlanjutan lingkungan, keterlibatan aktif Masyarakat lokal, serta Kerjasama antara pihak terkait. Dengan menerapkan konsep THK, pengembangan ini diharapkan dapat mempertahankan keseimbangan antara pelestarian kawasan sacral dan kebutuhan ekonomi Masyarakat, sehingga mampu memberikan manfaat jangka Panjang baik secara budaya maupun ekologis.

Kata kunci: Tri Hita Karana, Bukit Kursi, Pemuteran, Pelestarian, Sarpras

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Tri Dharma merupakan tanggung jawab moral setiap perguruan tinggi. Melalui pelaksanaan Tri Dharma setiap perguruan tinggi tidak saja sebagai keterwujudan dari kehadiran perguruan tinggi dalam masyarakat bangsa, tetapi sekaligus juga sebagai sebuah ruang dinamika dan inovasi dalam peningkatan kinerja setiap perguruan tinggi dalam mengatasi berbagai permasalahan masyarakat, pengembangan ilmu dan teknologi serta sebagai upaya setiap perguruan tinggi dalam mewujudkan visi dan misi perguruan tinggi. Dalam konteks itulah

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Undiksha mengupayakan melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi. Bentuk pelaksanaan Tri Dharma berupa pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat membantu dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada tahun 2023 Universitas Pendidikan Ganesha berupaya melaksanakan salah satu Pengebdian kepada Masyarakat di Desa Pemuteran, khususnya di lingkungan Pura Bukit Batu Kursi. Pura Bukit Batu Kursi merupakan salah satu Pura yang ada di lingkungan wilayah Desa Dinas/ Desa Adat Pemuteran. Berdasarkan

hasil observasi lapangan dapat dikemukakan bahwa Keberadaan Pura ini berada di puncak perbukitan yang sangat terjal. Untuk menuju ke Pura ini para pemedek harus berjalan melalaui beberapa tangga di pinggiran perbukitan yang sangat curam. Kondisi jalan semacam itu cukup berbahaya bagi para pemedek, sehubungan dengan hal itu perlu adanya upaya membuat pegangan dan tempat peristirahatan di beberapa titik sepanjang perjalanan menuju Pura Bukit Batu Kursi. Pada saat ini memang telah ada beberapa bagian dari jalan tersebut sudah dibangun pegangan, namun belum memadai bila dibandingkan dengan panjang tangga yang diperkirakan sekitar 600 meter. Sehubungan dengan hal itulah pengempon pura dan kepala Desa Dinas/Adat Pemuteran memohon kepada Universitas Pendidikan Ganesha mebangun pegangan sekitar perjalanan menuju Pura Bukit Kursi. Hal itu sangat penting mengingat kondisi jalan menuju pura dan sangat tingginya atusias masyarakat melakukan persembahyangan di Pura Bukit Batu Kursi (Sugiarti et al., 2020). sebelum dipergunakan kata Pura untuk menamai tempat suci dipergunakanlah kata kahyangan atau hyang. pura adalah simbol dari kosmos atau alam sorga (kahyangan) yang dapat dilihat dari bentuk (struktur), relief-relief, gambar dan ornament dari sebuah pura. Kahyangan atau sorga digambarkan berada di puncak Gunung Mahameru, oleh karena itu gambaran Pura merupakan replika dari Gunung Mahameru tersebut. Melihat banyaknya pura yang ada di Bali, sehingga Bali menyandang sebagai Pulau Seribu Pura.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelian pengempon pura diungkapkan bahwa Pura Bukit Batu Kursi merupakan kawasan suci yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat dan bersejarah. Pura ini semakin terkenal setelah sesepuh Puri Pemecutan pada tahun 1984 dapat pewisik untuk tangkil ke Pura tersebut. Pura ini sebelumnya oleh masyarakat setempat dikenal dengan nama Batu Nengok. Namun sejalan dengan kedatangan tokoh-tokoh spiritual nama tersebut berganti dengan nama Batu Mekorsi, selanjutnya disebut Batu Korsi, bahkan sekarang

banyak dari masyarakat menyebutnya dengan nama Pura Bukit Batu Korsi. Pura Bukit Batu Kursi merupakan pura kuno, yang baru di perbaiki pada tahun 1998. Pura ini oleh masyarakat setempat dan pemedek diyakini merupakan Pura yang sangat sacral. Menurut cerita masyarakat bahwa Pura ini merupakan Jempana anglayang, yang menjadi tempat persigahan darai Ida Betara Gunung Agung, Ida Betara Gunung Rinjani, dan Ida Betara Puncak Semeru Agung untuk beristirahat sebelum menuju pesimpangan Ida di Pura yang lainnya. Berpijak dari hal itu maka diupayakan melaksanakan Pengabdian ke;pada Masyarakat tentang penataan lingkungan di Pura Bukit Batu Kursi. Pura Bukit Batu Kursi memiliki berbagai kelebihan baik kelebihan dari dimensi spiritual, historis maupun dari keindahan alamnya, terutama dimusim hujan. Keindahan lembah dan jejeran perbukitan menjadi daya tarik istimewa bagi wisatawan. Karena dari bukit batu kursi kita dapat menyaksikan keindahan alam perbukitan dan keindahan alam pesisir/lautan, sehingga benar-benar mewakili visi pembangunan pariwisata Buleleng yang *Nyegara Gunung*. *Nyegara Gunung* dalam hal ini tidak saja memiliki kebermaknaan sosioireligius tetapi juga memiliki dimensi ekonomi atau keruang hidupan masyarakat Bali. Sehubungan dengan hal itulah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sangat penting dilakukan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pura Batu Kursi didasarkan atas beberapa landasan pemikiran keberadaan Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal, sekaligus sebagai landasan filosofis masyarakat Bali. (Sinta, 2019). Di samping itu Tri Hita Karana juga dijadikan sebagai landasan filosofis dari Universitas Pendidikan Ganesha.

Tri Hita Karana merupakan konsep atau ajaran dalam agama Hindu yang selalu menitikberatkan bagaimana antara sesama bisa hidup berdampingan, saling bertegur sapa satu dengan yang lain, tidak ada riak-riak kebencian, penuh toleransi dan penuh rasa damai. Konsep dasar Tri Hita Karana merupakan konsep yang

mengharapkan manusia untuk menjaga hubungan diantara ketiga unsur sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Ketiga unsur tersebut berupa; 1). Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Parhyangan); 2). Hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya (Pawongan); dan 3). Hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya (Palemahan). Hakikat mendasar Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan sesamanya. Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualism dan materialisme. Membudayakan Tri Hita Karana akan dapat memupus pandangan yang mendorong konsumerisme, pertikaian gejolak dan eksploitasi/perusakan terhadap lingkungan sekitar. Dalam hubungan inilah penataan lingkungan Pura Bukit Batu Kursi dengan membuat pegangan sekitar perjalanan menuju tempat suci memiliki dimensi harmoni teologis, sosiologis dan ekologis.

Tempat-tempat suci yang di dalam agama Hindu disebut Pura Kahyangan, Candi atau mandira itu ada dua macam, yaitu (1) pura untuk tempat memuja dan mengagungkan kebesaran Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya disebut Pura Kahyangan, (2) pura atau tempat suci untuk memuja roh leluhur yang sudah dipandang suci atau roh para Rsi yang dianggap telah menjadi dewa-dewa atau bhatara-bhatari ini disebut Pura Dadya, Pura Kawitan atau Pura Pedharman. Pura itu merupakan tempat kegiatan- kegiatan sosial dan pendidikan dalam hubungan agama. Ada pun pura atau kahyangan itu terdiri atas pada pura/kahyangan tiga, pura/kahyangan Jagat. Pura kahyangan tiga yaitu pura tempat memuja Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Triwisesa. Yaitu Pura Desa/Bale Agung untuk memuja Brahma sebagai pencipta, Pura Puseh atau sagara untuk

Wisnu sebagai pemelihara dan Pura dalem untuk Bhatari Durga (sakti Siwa) sebagai manesfestasi Sang Hyang Widhi Wasa dalam fungsi sebagai pralina. Itulah sebabnya Pura Dalem terletak dekat dengan kuburan sebagai simbul pelebur atau pralina, dan setiap kuburan mempunyai tempat pemujaan dinamai Prajapati. (Gunawan, I. K. P. (2022) Menyatakan bahwa pura merupakan salah satu symbol atau lambang alam semesta yang diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa, oleh umat Hindu dipandang sebagai stana Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta prabhawa-Nya dan roh suci leluhur. Melihat banyaknya pura yang ada di Bali, sehingga Bali menyandang sebagai Pulau Seribu Pura. Pura sebagai tempat memuja tuhan beserta manifestasinya yang pada umumnya berwajah sakral atau sangat disakralkan oleh umat Hindu, digunakan sebagai tempat untuk mewujudkan keyakinan umat terhadap agama Hindu yang menjiwai budaya Bali mampu mengawali perubahan dan modernisasi yang di hembuskan sejalan dengan gelombang globalisasi sehingga perubahan dan modernisasi darimanapun datangnya tidak akan merusak kualitas sradha bhakti umat Hindu pada umumnya. Secara umum dinyatakan bahwa fungsi pura adalah sebagai sarana untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta seluruh manifestasi-Nya, dan juga sebagai tempat untuk memuja roh suci leluhur dengan berbagai tingkatannya. Secara khusus, fungsi pura adalah sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas umat manusia, baik sebagai mahluk individu maupun sebagai mahluk sosial. fungsi pura atau tempat suci sebagai-berikut: fungsi umum dari Pura sebagai tempat suci yang dibangun secara khusus menurut peraturan-peraturan yang telah ditentukan secara khusus pula ialah untuk menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta prabhawa-Nya untuk mendapatkan waranugraha. Di samping itu, Pura juga bisa digunakan sebagai tempat kegiatan-kegiatan sosial dan pendidikan dalam hubungan agama. Karena pura mengandung lima unsur pokok pendidikan yaitu: (1) pendidikan watak (karakter vorming), (2) pendidikan kearah

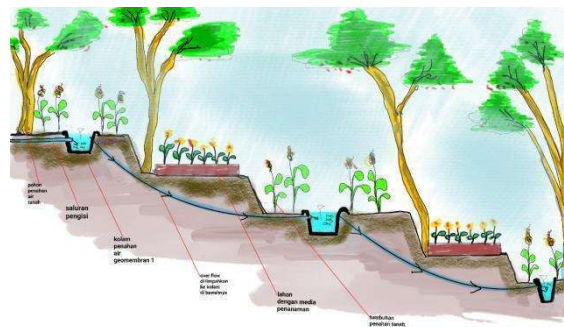
persaudaraan, (3) pendidikan kearah jiwa demokrasi, (4) pendidikan kearah jiwa seni dan (5) pendidikan kearah perikemanusiaan (Ni Ketut Arismayanti, 2017)

Pura sebagai wahana pendidikan perlu untuk dilestarikan dan didukung proses penataan dan pembangunannya. Pembangunan dan penataan pura berkelanjutan adalah proses pembangunan yang bisa memaksimalkan sumber daya alam yang disediakan. Penataan dan pelestarian pura juga memiliki arti pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan dari generasi saat ini tanpa membahayakan kesehatan dan keselamatan generasi mendatang hanya demi memenuhi kebutuhan sendiri (Sari, 2015), Artinya adalah pembangunan ekonomi selalu memanfaatkan sumber daya alam dan membuat generasi mendatang bisa melanjutkan pembangunan yang sudah dijalankan saat ini (A. Anandita, Moch. Saleh Soeaidy, 2013). Dengan demikian pembangunan berkelanjutan adalah suatu proses perubahan terencana untuk kehidupan yang lebih baik, baik dari segi ekonomi, sosiokultural maupun lingkungan. Pembangunan yang dilakukan berkelanjutan ini mampu membuat kesejahteraan hidup meningkat dan kelestarian lingkungan. Kesejahteraan itulah yang menjadi salah satu konsep pembangunan berkelanjutan. Yang menjadi dasar hukum dari pembangunan berkelanjutan adalah UU 32 tahun 2009. Undang-Undang yang satu ini menggantikan UU nomor 23 Tahun 1997 yang juga membahas tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (Suparmini et al., 2013). Dalam pembangunan berkelanjutan ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan, Dalam pembangunan berkelanjutan, ada lima indikator berkelanjutan yang penting; seperti keberlanjutan ekologis, keberlanjutan di bidang ekonomi, keberlanjutan sosial dan budaya, keberlanjutan politik, keberlanjutan pertahanan keamanan (Thamrin, 2013) Dalam konteks itulah upaya penataan lingkungan Pura Batu Kursi pada dasarnya terkait dengan ideologi dari pembangunan berkelanjutan baik dalam konteks keberlanjutan

lingkungan, maupun dalam konteks keberlanjutan sosiokultural masyarakat Hindu.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan yang digunakan adalah dalam bentuk sosialisasi dan unjuk kerja. Sosialisasi berupa pemberian edukasi terkait pentingnya pemeliharaan dan pembangunan kawasan pura berlandaskan filosafah Tri Hita Karana. Unjuk Kerja dilaksanakan dalam bentuk pembangunan pegangan pada jalan menuju Pura Bukit Batu Kursi, penanaman tanaman dan pohon sepanjang akses Pura dan melakukan pembersihan kawasan pura dari sampah khususnya sampah Plastik. Tahapan pelaksanaan program kegiatan yaitu; Penjajagan lapangan, Pelaksanaan Kegiatan, Pembuatan Laporan Kemajuan Pembuatan Artikel dan Pelaporan. Adapun rancangan pengembangan dan penataan kawasan pura Bukit kursi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Konsep penataan jalur pendakian dengan konsep Tri Hita Karana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pura Batu Kursi didasarkan atas beberapa landasan pemikiran keberadaan Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal, sekaligus sebagai landasan filosofis masyarakat Bali. Di samping itu Tri Hita Karana juga dijadikan sebagai landasan filosofis dari Universitas Pendidikan Ganesha.

1. Sosialisasi Program

Kegiatan ini diawali dengan melakukan observasi di lingkungan Pura Batu Kursi, dan penjajagan terhadap pengempon pura. Berdasarkan atas hasil observasi dapat

dikemukakan bahwa Pura Bukit Kursi berada di Puncak perbukitan yang cukup tinggi. Sehingga untuk menuju ke pura tersebut harus melalui jalan setapak yang cukup terjal. Dalam konteks itu diperlukan setamina yang cukup baik dan diperlukan adanya pegangan tangan di bagian sisi jalan setapak. Keberadaan pegangan tangan di bagi sisi jalan setapak tidak saja akan dapat membantu mempermudah pejalan kaki, tetapi juga dapat berfungsi untuk menjaga keamanan menuju pura tersebut. Sehubungan dengan hal itu dilakukan observasi, matur puining, dan pengukuran lokasi pembangunan pegangan bagi pemedek. Hasil observasi tersebut kemudian dibahas dengan tem kecil yang terdiri dari Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ketua Pusat Pengabdian kepada Masyarakat, dan bagian staf pegawai lainnya. Hasil dari pembahasan tersebut kemudian dilaporkan kepada Bapak Rektor dan Wakil Rektor I. Laporan hasil pembahasan tersebut mendapatkan respon yang positif dari Bapak Rektor dan Wakil Rektor. Hal ini dapat disimak dari arahan yang disampaikan dan penugasan yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan pentataan lingkungan Pura Bukit Kursi dalam bentuk pembuatan pegangan bagi pejalan kaki yang akan menuju Pura Batu Kursi.



Gambar 2. Ketua melakukan atur piuning (kiri).

Penataan Kawasan Pura berlandaskan Konsep Tri Hita Karana

Konsep Pelemahan, konsep ini menekankan untuk menjaga alam dan isinya untuk bisa serasi dengan kehidupan manusia. Implementasi konsep ini adalah melakukan pembangunan dna penataan pura dengan mengedepankan konsep asri dan bersih. Konsep pembangunan dengan memasang pegangan disepanjang jalur *hiking* atau jalan menuju pura menggunakan pipa dimana pipa akan digunakan sebagai sumber air

untuk irigasi tanaman yang ditanam sepanjang jalur pendakian.



Gambar 3. hasil pemasangan pipa air di sampin tangga.

Konsep Pawongan, konsep ini menekankan menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan sesama, oleh karena itu proses pembangunan juga memberdayakan masyarakat disana sehingga konsep proyek pembangunan adalah padat karya yang dikerjakan oleh masyarakat setempat sebagai sumber nafkah baru. Selain itu, pembangunan ini membantu para pemedek atau pengunjung lebih aman saat berkunjung atau naik menuju ke pura Bukit Kursi. Keamanan dan kenyamanan para pengunjung atau pemedek dapat dijamin setelah adanya pembangunan pegangan jalur pendakian.

Konsep Prahyangan, konsep prahyangan menekan pada hubungan yang harmonis antara manusi dengan Tuhan. Melalui pengabdian ini berupa penataan kawasan pura menjadi lebih asri, bersih, aman dan nyaman diharapkan masyarakat dapat secara khushyuk melakukan persembahnyanan atau berkunjung untuk tujuan spiritual.



Gambar 4. Kegiatan aksi pemasangan pipa dan bersih kawasan pura

SIMPULAN

Pengembangan sarpras pelestarian Kawasan suci Pura Bukit Kursi Desa Pemuteran pada tahun 2024 dilakukan dengan berlandaskan konsep Tri Hita Karana (THK). Tri Hita Karana adalah filosofi tradisional Bali yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan manusia dengan alam lingkungan (*Palemahan*). Langkah-langkah pengembangan sarpras ini bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai spiritual dan budaya, serta menjaga kelestarian lingkungan di sekitar Kawasan suci. Selain itu, pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan Masyarakat sekitar melalui pariwisata budaya yang berkelanjutan, tanpa merusak harmoni dengan alam dan

DAFTAR RUJUKAN

- A. Anandita, Moch. Saleh Soeaidy, M. H. (2013). Pelaksanaan Pembangunan Sarana Prasarana Lingkungan Sebagai Wujud Program Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Dinoyo Kota Malang. *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 1(5), 853–861.
- Ni Ketut Arismayanti. (2017). Green_Tourism_Development_as_Community_pemuteran_village. *Green Tourism Development As Community Empowerment Efforts in Pemuteran Village, Buleleng, Bali*, 1(1).
- Sari, D. M. (2015). Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan sarana prasarana *Modul*, 15(2), 133–140.
- Sinta, I. M. (2019). Ike Malaya Sinta. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(177–92). <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5645>
- Gunawan, I. K. P. (2022). Pura Kursi di Desa Pemuteran Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng (Kajian Nilai Agama Hindu). *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 3(1), 10-19.
- komunitas lokal. Penerapan konsep THK dalam pengembangan tersebut melibatkan kerjasama antara berbagai pihak, baik pemerintah, Masyarakat lokal dan Lembaga terkait, guna menjaga keseimbangan antara kebutuhan pelestarian, kawasan suci dengan kebutuhan sosial ekonomi Masyarakat.
- ## UCAPAN TERIMA KASIH
- Penulis mengucapkan terimakasih kepada Mitra yaitu Bapak Kepala Desa dan Bendesa Adat Desa Pemuteran sebagai Desa pengempon Pura Batu Kursi. Kami juga ucapakan terimakasih kepada Bapak Rektor Undiksha dan Kepala LPPM Undiksha yang sudah mendukung kegiatan ini.
- Sugiarti, D. P., Sastrawan, I. G. A., Ariwangsa, I. M. B., & Putri, N. M. M. G. (2020). Desa Wisata Berbasis Wisata Ramah Anak di Desa Wisata Pemuteran Kabupaten Buleleng Provinsi Bali (Suatu Studi Kualitatif). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 394. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i02.p30>
- Suparmini, Sriadi, S., & Dyah Respati Suryo Sumunar. (2013). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 8–22.
- Thamrin, H. (2013). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable). *Kutubkhanah*, 16(1), 46–59.